

**KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *EXTERNAL PRESSURE*,
FINANCIAL TARGET, DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING***

Elisabet Dwi Noviani¹, Muhsin², Rafles Ginting³

^{1,2}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email korespondensi: ²raflesginting@ekonomi.untan.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

21 Agustus 2023

Direvisi:

25 Januari 2024

Disetujui:

13 Maret 2024

Klasifikasi JEL:

M42

Kata kunci:

External pressure; financial target; audit tenure; komite audit; fraudulent financial reporting

Keywords:

External pressure; financial target; audit tenure; audit committee; fraudulent financial reporting

Cara mensitasi:

Noviani, E. D., Muhsin, Ginting, R. (2024). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh *External Pressure*, *Financial Target*, dan *Audit Tenure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 23-38. DOI: 10.34204/jiafe.v10i1.8715



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *external pessure*, *financial target* dan *audit tenure* terhadap *fraudulent financial reporting* serta menguji komite audit sebagai pemoderasi untuk masing-masing variabel independen. Populasi terdiri dari 50 perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dengan sampel sebanyak 150 yang diambil secara *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* dengan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial target*, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *external pressure* dan *audite tenure* terhadap *fraudulent financial reporting*, tetapi komite audit mampu memoderasi hubungan *financial target* ketika menentukan *fraudulent financial reporting*. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan agar dapat meningkatkan sistem monitoring dan memperhatikan *external pressure*, *financial target*, *audit tenure*, serta komite audit untuk mencegah *fraudulent financial reporting*.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan eksternal, target keuangan dan *tenure audit* terhadap kecurangan pelaporan keuangan serta menguji komite audit sebagai pemoderasi untuk masing-masing variabel independen. Populasi terdiri dari 50 perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dengan sampel sebanyak 150 yang diambil secara *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* dengan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal, target keuangan, dan masa audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan tekanan eksternal dan *audit tenure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan, namun komite audit mampu memoderasi hubungan target keuangan ketika menentukan kecurangan pelaporan keuangan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan agar dapat meningkatkan sistem pemantauan dan memperhatikan tekanan eksternal, target keuangan, masa audit, serta komite audit untuk mencegah penipuan pelaporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk menguji dan mengevaluasi keadaan finansial perusahaan. Dokumen laporan keuangan suatu perusahaan diciptakan dengan tujuan menampilkan gambaran situasi finansial perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan niat membantu pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam membuat keputusan terkait kondisi keuangan, kinerja finansial, dan arus kas perusahaan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Laporan keuangan berisi informasi yang diperlukan oleh baik pihak dalam perusahaan maupun pihak di luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan sehingga laporan keuangan harus mencerminkan kondisi aktual dari suatu bisnis.

Pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi prestasi perusahaan serta menyimpulkan apakah performanya memadai berdasarkan informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Dokumen ini mencakup data serta aktivitas operasional perusahaan. Mengingat signifikansinya, diharapkan semua pelaku bisnis mampu menyajikan informasi yang akurat dan relevan dalam laporan keuangan, tanpa keterlibatan dalam kegiatan kriminal seperti manipulasi, agar orang-orang yang mengandalkan data di dalam laporan keuangan tidak menghadapi kerugian saat mengambil keputusan (Bawekes dkk., 2018).

Biasanya, perusahaan menyuguhkan laporan keuangan dengan integritas dan objektivitas, sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode yang bersangkutan. Namun, terkadang laporan keuangan yang dihadirkan oleh perusahaan untuk memberi bantuan kepada pihak yang membutuhkan informasi keuangan bisa mengandung informasi yang tidak akurat. Penyebab mungkin termasuk perubahan yang tidak sesuai, manipulasi, atau tindakan pemalsuan dalam catatan-catatan akuntansi. Secara prinsip, informasi finansial tidak terlepas dari risiko adanya penyesatan dalam penyajian.

Fraud adalah tindakan yang disengaja yang menimbulkan kerugian bagi individu atau lembaga tertentu demi keuntungan pribadi. Kecurangan dalam laporan keuangan, yang juga dikenal sebagai *fraudulent financial reporting* atau *financial statement fraud*, melibatkan tindakan di mana manajemen bisa saja menggambarkan aset atau laba perusahaan lebih besar dari kenyataan (*overstatement*), atau justru merendahkan aset dan laba dari kenyataan yang ada (*understatement*) (Mardiana & Jantong, 2020). Tindakan kecurangan bisa terjadi diberbagai waktu, tempat, dan oleh siapa saja, baik itu dilakukan oleh pimpinan atau anggota tim di lingkungan suatu organisasi atau perusahaan dimana mereka bekerja.

Hasil survei mengenai kecurangan di Indonesia yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa korupsi mendominasi dengan 64,4% kasus, yaitu sebanyak 167 kasus. Sementara penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan mencapai 28,9% dengan 50 kasus, dan kecurangan dalam pelaporan keuangan mencapai 6,7% dengan 22 kasus. Terjadi skandal kecurangan dalam pelaporan keuangan di *Toshiba Corporation*, sebuah perusahaan asal Jepang. Pihak manajemen perusahaan ini melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan menaikkan laba sekitar US\$ 1,2 miliar dalam beberapa tahun terakhir. Sasaran target yang sulit yang ditetapkan oleh para atasan berperan dalam terjadinya kecurangan ini. Kondisi target yang sulit membuat manajemen melampiaskan pendapatan secara berlebihan dan menunda pelaporan kerugian (Panji, 2015) dalam berita cnnindonesia.com.

Tindakan kecurangan akuntansi juga mencuat di AS dalam kasus *Enron Corporation*. Ditahun 2001 *Enron Corporation* terlibat dalam praktik kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba dan menyembunyikan hutang yang melebihi \$1 miliar. Akibat dari skandal ini, nilai kapitalisasi pasar perusahaan mengalami kerugian sebesar \$70 miliar dan berakibat pada penarikan investasi oleh para pemodal dari *Enron Corporation*. Situasi ini membuat *Enron Corporation* mengalami kebangkrutan pada akhir tahun 2001 (Deil, 2014) dalam berita liputan6.com.

Pada tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia melakukan inspeksi terkait laporan periode tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk hingga tanggal 31 Desember 2018. Di laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 2018, terdeteksi ketidakakuratan dalam penyajian di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, sehingga OJK menerapkan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp100 juta

kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Denda serupa senilai 100 juta rupiah juga dikenakan pada setiap anggota direksi Garuda (ojk.go.id, 2019).

Terdapat sejumlah elemen yang mampu memicu praktik kecurangan oleh perusahaan, dan salah satunya adalah tekanan eksternal atau *external pressure*, yaitu ketika perusahaan menghadapi tekanan dari pihak di luar. Beban yang dihadapi oleh orang yang bertanggungjawab untuk memenuhi tuntutan atau ekspektasi dari pihak luar bisa membawa dampak hingga manajemen perusahaan merespon dengan melakukan tindakan kecurangan dalam membuat laporan keuangan.

Menurut hasil terdahulu Widarti (2015), tampak tekanan dari luar berdampak pada *fraudulent financial reporting*. Temuan yang selaras pada Septriani & Handayani (2018) serta Mardiani dkk. (2017) yang menjelaskan bahwasanya ada dampak yang signifikan tekanan eksternal pada pengungkapan *fraudulent financial reporting*. Namun, berbeda terlihat dalam penelitian oleh Mardiana & Jantong (2020), Ratnasari & Solikhah (2019), Kurnia & Anis (2017), serta Iqbal & Murtanto (2016) yang mencatat bahwa tekanan dari luar tidak berdampak pada terjadinya tindak curang dalam pelaporan keuangan.

Faktor lain yang dapat memicu *fraud* adalah target keuangan atau *financial target*. Target keuangan terjadi ketika manajemen mendapat tekanan yang sangat tinggi untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan (Mardiana & Jantong, 2020). Dalam praktik bisnisnya, perusahaan sering menetapkan level keuntungan yang diharapkan dari usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan ini, dikenal sebagai target keuangan (Iqbal & Murtanto, 2016). Berdasarkan Mardiana & Jantong (2020), Agusputri & Sofie (2019), Widarti (2015), dan Santoso (2019), ditemukan ada dampak positif target keuangan dengan *fraudulent financial reporting*. Namun, berlawanan dengan penelitian Tamalia & Andayani (2021), Ratnasari & Solikhah (2019), Lestari & Henny (2019), serta Iqbal & Murtanto (2016) yang mengemukakan bahwa *financial target* tidak berdampak pada tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Beberapa juga meneliti tentang durasi jabatan audit (*audit tenure*) dan keterkaitannya dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan. Menurut Ritonga dkk. (2020), kemungkinan adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan lebih tinggi ketika durasi pengawasan auditor relatif singkat (tiga tahun atau kurang). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya oleh Ritonga dkk. (2020), terungkap bahwa tidak ada dampak positif dari lamanya pengawasan audit (*audit tenure*) pada pengungkapan *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa periode kerja sama audit antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh pada kemampuan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Semakin panjang hubungan antara KAP dan klien, semakin besar peluang munculnya praktik kecurangan.

Komite audit yang merupakan bagian internal perusahaan, memegang peran krusial dalam memberikan bantuan kepada dewan komisaris dalam tindak mengawasi laporan keuangan perusahaan. Untuk mengurangi potensi tindakan kecurangan oleh manajemen perlu adanya komite audit di perusahaan (Mardiana & Jantong, 2020). Menurut Mardiana & Jantong (2020), komite audit memperkuat dampak tekanan eksternal pada *fraudulent financial reporting*. Temuan yang selaras pada Mardiani dkk. (2017) dan Dimuk dkk. (2022), mengungkapkan komite audit dapat meningkatkan dampak tekanan eksternal pada *fraudulent financial reporting*.

Santoso (2019) dan Sugita dkk. (2018) dalam riset mereka ditemukan bahwasanya variabel komite audit memperkuat pengaruh *financial target* terhadap upaya melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dari temuan Mardiana & Jantong (2020), mengemukakan komite audit tidak memiliki kapasitas untuk meningkatkan dampak *financial target* pada upaya melakukan kecurangan di laporan keuangan.

Temuan Ritonga dkk. (2020) mengungkapkan bahwasanya komite audit berkapasitas untuk meningkatkan pengaruh lama audit dalam mengidentifikasi pelaporan keuangan yang menipu. Hal ini menandakan bahwa kemampuan tentang keuangan dari komite audit dapat memperkuat lama audit dalam mengidentifikasi pelaporan keuangan yang menipu.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih terdapat perbedaan dari masing-masing faktor yang dapat memengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga masih terdapat *research gap* untuk penelitian tersebut. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengaruh *external pressure*, *financial target*, dan *audit tenure* yang dimoderasi komite audit terhadap *fraudulent financial reporting*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure merujuk pada dorongan yang berlebihan yang diterima oleh pihak manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari entitas eksternal atau investor. Ketika dorongan yang diterima manajemen terlalu berlebihan maka dapat menyebabkan manajemen cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi harapan dari pemegang saham. contoh faktor risiko adalah ketika perusahaan harus memenuhi ekspektasi tinggi dari para analis investor, tekanan bagi manajemen untuk menghasilkan hasil yang optimal bagi para investor dan pemberi pinjaman menghasilkan hasil yang optimal bagi para investor dan pemberi pinjaman (Widarti, 2015). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiana & Jantong (2020), Ratnasari & Solikhah (2019) dan Iqbal & Murtanto (2016) membuktikan bahwa tidak ada dampak *external* pada *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan semakin besar atau tinggi *external pressure* maka tindakan *fraudulent financial reporting* akan semakin menurun, meskipun sebuah perusahaan memiliki banyak utang namun masih mampu membayarnya karena perusahaan memiliki banyak barang berharga yang dimilikinya.

H₁: *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Target keuangan atau dikenal sebagai *financial target* merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam mencapai pendapatan. Ketika sebuah perusahaan menetapkan target keuangan yang sangat tinggi, itu dapat membuat orang yang bertanggungjawab pada laporan keuangan untuk menipu atau berbohong tentang keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena jika manajemen tidak dapat memenuhi target, mereka mungkin akan melakukan sesuatu yang tidak jujur agar seakan-akan target terpenuhi (Mardiana & Jantong, 2020). Target keuangan harus dicapai agar manajemen dapat menunjukkan performa yang terbaik dari hasil kinerjanya bagi perusahaan. Pengukuran *financial target* pada studi ini berpatokan pada studi Mardiana & Jantong (2020) dan Tamalia & Andayani (2021) adalah dengan *Return on Asset* (ROA). Dalam studi oleh Mardiana & Jantong (2020) dan Santoso (2019) membuktikan bahwa ada dampak *financial target* pada *fraudulent financial reporting*.

H₂: *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengukuran *audit tenure* diukur berdasarkan lamanya masa audit antara auditor dengan perusahaan atau klien, bukan Kantor Akuntan Publik (KAP) (Sadeli dkk., 2013). Hal ini dikarenakan fakta bahwa pelaksanaan tugas atau prosedur audit, serta tanggung jawab dalam proses audit, dilakukan oleh auditor atau mitra dari KAP. Ketika auditor dan klien setuju untuk bekerja sama, mereka perlu memutuskan berapa lama mereka akan bekerja sama dan apa yang akan mereka lakukan. Ini termasuk mencari tahu apa yang ingin mereka capai, apa yang perlu dilakukan oleh klien, apa yang perlu dilakukan oleh auditor, dan hal-hal apa yang tidak boleh mereka lakukan. (Sadeli dkk., 2013). Dalam studi oleh Sadeli dkk. (2013) membuktikan bahwa tidak ada dampak *audit tenure* pada *fraudulent financial reporting*. Menurutnya *audit tenure* untuk waktu yang lama akan membuat kecil kemungkinan perusahaan melakukan kesalahan dengan laporan keuangannya karena auditor telah banyak tentang cara kerja perusahaan dan dapat mencegah hal buruk terjadi dengan laporan keuangan tersebut.

H₃: *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Antara *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Standar Audit No. 99 menerangkan bahwasanya pihak ketiga bisa memberikan pressure. Salah satu tekanan adalah ketika perusahaan berutang dan harus membayarnya kembali. Ketika ada terlalu banyak tekanan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, manajemen perusahaan mungkin akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan akuntansi. Tugas komite audit adalah memastikan orang-orang yang bertanggung jawab atas perusahaan tidak melakukan kesalahan saat melaporkan keuangan perusahaan. Memiliki komite audit dapat membantu menghentikan perusahaan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan akuntansi (Murtanto & Sandra, 2019). Dalam studi oleh Mardiana & Jantong (2020) dan Mardiani dkk. (2017), hubungan *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* diperkuat komite audit.

H₄: komite audit memoderasi hubungan *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Antara *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

sebuah perusahaan menetapkan tujuan untuk berapa banyak target keuangan yang ingin dihasilkan, akan lebih mudah bagi manajemen untuk berbohong tentang berapa banyak laba yang sebenarnya dihasilkan. Itulah mengapa penting untuk memiliki sekelompok orang yang disebut komite audit yang dapat memastikan bahwa manajemen jujur tentang proses pembuatan pelaporan finansial (Sugita dkk., 2018). Jika komite audit ada, akan lebih mudah mendeteksi kebohongan apa pun pada data laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiani dkk. (2017), Sugita dkk. 2018) dan Tamalia & Andayani (2021) dimana hubungan antara *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* diperkuat dengan komite audit.

H₅: komite audit memoderasi hubungan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Antara *Audit Tenure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” menguraikan bahwa kehadiran komite audit memiliki peran penting dalam memastikan dan mengawasi hubungan kepemilikan antara manajemen dan auditor eksternal agar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara tertulis. Ketentuan mengenai lamanya *audit tenure* di Indonesia telah terdapat pada “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Pembatasan pemberian jasa terdapat dalam Bab II, Bagian Kedua, Pasal 4 yang berbunyi yaitu pemberian jasa audit oleh akuntan publik dan atau Kantor Akuntan Publik (KAP) atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu”. Dalam studi oleh Ritonga dkk. (2020), pengaruh positif *audit tenure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* diperkuat komite audit.

H₆: komite audit memoderasi hubungan *audit tenure* terhadap *fraudulent financial reporting*

METODE PENELITIAN

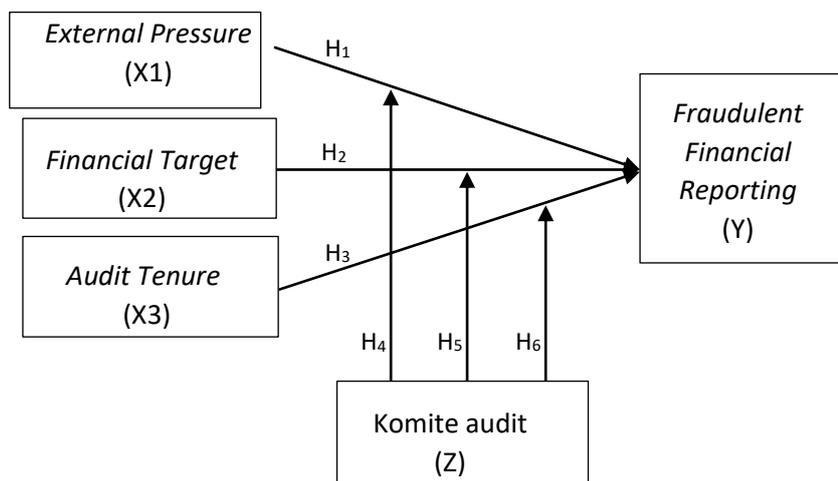
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang mencakup metode statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Populasi yang menjadi fokus adalah perusahaan yang beroperasi di sektor *properti* dan *real estate* dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Jumlah sampel analisis ini sebesar 50 perusahaan didapati oleh metode *purposive sampling* dengan jumlah data yang digunakan mencapai 150 data. Kriteria pemilihan

sampel tersebut, yaitu: perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2021 secara berturut-turut, perusahaan *properti* dan *real estate* yang memiliki laporan keuangan tahunan dan laporan tersebut telah diaudit oleh audit independen selama tahun 2019-2021, perusahaan *properti* dan *real estate* yang memiliki kelengkapan data informasi secara keseluruhan berkaitan dengan variabel penelitian.

Variabel dependen, yaitu *fraudulent financial reporting* (Y) diukur menggunakan model Beneish M-Score, dengan *Beneish Ratio Index* antara lain: *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI) *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administration Expense Index* (SGAI), *Leverage Index* (LEVI) dan *Total Accrual to Total Assets Index* (TATA). Kriterianya yaitu apabila nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 maka perusahaan terindikasi *fraud*. Sebaliknya, nilai *M-score* lebih kecil dari -2,22 maka tidak terindikasi *fraud*. Model dari *M-score* yaitu sebagai berikut.

$$M - Score = -4,84 + 0,920 * DSRI + 0,528 * GMI + 0,404 * AQI + 0,892 * SGI + 0,115 * DEP - 0,172 * SGAI - 0,327 * LEVI + 4,679 * TATA \quad (1)$$

Variabel independen *external pressure* (X1) diukur dengan indikator *Leverage* (LEV) yang dihitung menggunakan rumus *Debt to Assets Ratio* yaitu dengan membandingkan total debt dengan total asset. Variabel independen *financial target* (X2) diukur dengan indikator *Return on Asset* (ROA) yang nilainya diperoleh dari perbandingan net profit dengan total asset. Variabel independen *audit tenure* (X3) menggunakan skala interval untuk mengukur berapa lamanya seorang auditor telah mengaudit, Diukur dengan cara menghitung jumlah tahun di mana auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama telah melakukan audit untuk klien tertentu. Dimulai pada tahun pertama kerjasama dengan nilai awal 1, kemudian ditambah 1 untuk setiap tahun berikutnya. Variabel moderasi komite audit (Z) diukur dengan proksi yang diterapkan yaitu komite audit = jumlah komite audit.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Diterapkan metode statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan memanfaatkan pendekatan regresi linier berganda sebagai analisis persamaan regresi, uji asumsi klasik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk uji moderasinya dengan Eviews 12 sebagai alat pengolahan data..

Terdapat beberapa model regresi pada data panel, yaitu *Model Common Effect (CEM)*, *Model Fixed Effect (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Dalam menentukan model yang mana lebih baik dan tepat digunakan dari ketiga model, Maka digunakan beberapa pengujian, yaitu:

Uji Chow, uji ini termasuk dalam pengujian statistik yang berhubungan dengan kemampuannya mengidentifikasi secara tepat nilai *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (P) untuk cross section F. Jika nilai P lebih besar dari 0,05 dipilihlah *common effect model*. Tetapi jika P lebih kecil dari 0,05 dipilihlah *fixed effect model*. Hipotesis yang dipergunakan ialah: H0: *Common Effect Model* dan H1: *Fixed Effect Model*

Uji Hausman, Uji ini adalah tes statistik untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Jika nilai Chi-square < probabilitas maka terpilih random model. Tetapi jika Chi-square > probabilitas maka terpilih *fixed effect model*. Hipotesis yang dipakai ialah: H0: *Random Effect Model* dan H1: *Fixed Effect Model*

Uji Langrange Multiplier, Uji ini digunakan untuk memutuskan pilihan mana yang lebih baik antara *Random Effect Model (REM)* atau *Common Effect Model (CEM)*. Jika Chi-square < probabilitas maka model terbaik ialah *Random Effect Model (REM)*. hipotesis yang dipakai ialah: H0: *Common Effect Model* dan H1: *Random Effect Model*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis ini dapat mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dipandang dari rata-rata (*mean*), nilai terendah (minimum), nilai maksimum (maksimum), dan standar deviasi dari setiap variabel studi. Data sampel variabel Y, nilai minimum yang diperoleh ialah 0,534, nilai maksimum yang diperoleh ialah 15,206, rata-rata yang diperoleh 6,063, standar deviasi diperoleh 3,227 yang berarti nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang mengidentifikasikan sebaran data cenderung rendah maka nilai menyebar merata.

Variabel X1 diketahui bahwa nilai rata-ratanya yaitu -3,244 dan standar deviasi yaitu 0,510 yang artinya nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yang mengindikasikan sebaran data cenderung besar. Variabel X2 diketahui bahwa nilai rata-ratanya diperoleh yaitu -0,415 dan standar deviasi diperoleh 5,084 yang berarti nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi mengindikasikan sebaran data cenderung besar. Variabel X3 memiliki nilai rata-ratanya 0,926 dan standar deviasi diperoleh yaitu 0,261 yang artinya nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi menindikasikan sebaran data cenderung rendah maka nilai menyebar merata. Variabel Z memiliki nilai rata-rata sebesar 6,173 dan standar deviasi diperoleh yaitu 2,940 yang berarti nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang mengindikasikan sebaran data cenderung rendah maka nilai menyebar merata.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	0,534	15,206	6,063	3,227
X1	150	-3,244	2,793	-0,538	0,510
X2	150	-62,268	0,260	-0,415	5,084
X3	150	0,000	1,000	0,926	0,261
Z	150	1,154	11,382	6,173	2,940

Sumber: Hasil *output* Eviews 12

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada *random effect model (REM)* dengan metode *Generalized Least Squares (GLS)* yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Dalam *fixed effect model (FEM)*, terdapat kelemahan yaitu kurangnya derajat kebebasan yang bisa mengurangi efisiensi

paramater. Sehingga digunakan *random effect model* (REM) yang ini menggunakan variabel gangguan yaitu (*error term*) (Kusumawardhany & Shanti, 2022). Uji multikolonieritas untuk mengidentifikasi apakah didapatkan hubungan antar variabel bebas pada model regresi. Uji autokorelasi untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dan kesalahan pengganggu periode t-1. Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah distribusi vvariabel residual mengikuti distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013).

Analisis Regresi Data Panel

Terpilih *random effect model* sesuai uji Hausman dan uji langrange multiplier sebelumnya. Maka bentuk persamaan regresi data panelnya sebagai berikut.

$$Y_{it} = 6,063 + (-0,575)X_{1it} + (-0,071)X_{2it} + (-0,036)X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Uji Hipotesis (Tanpa Moderasi)

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t guna melihat sejauh mana dampak dari setiap independen secara masig-masing (individu) dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, dilakukan pengujian ini (Ghozali, 2018). Apabila nilai probability < 0,05 maka dianggap memiliki dampak. Sebaliknya, Apabila nilai probability > 0,05 maka dianggap tidak memiliki dampak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel yang telah disajikan sebelumnya.

Hipotesis pertama adalah *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil H1 diperoleh nilai signifikan yaitu 0,375 > 0,05. Dengan demikian *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka **H1 diterima**. Hipotesis kedua adalah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. hasil H2 diperoleh nilai signifikan yaitu 0,274 > 0,05. Dengan demikian *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka **H1 ditolak**. Hipotesis ketiga adalah *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil H3 diperoleh nilai signifikan yaitu 0,730 > 0,05. Dengan demikian *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, maka **H1 diterima**.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji f untuk mengamati efek secara bersama-sama dari variael atau faktor-faktor independen pada variabel dependennya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi dari Prob (*F-statistic*) diperoleh < 0,05 maka variabel independennya dalam model regresi secara bersamaan memiliki pengaruh pada variabel dependennya. Begitu juga sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Hasil
1	Uji Multikolonieritas	Tidak terdapat multikolonieritas (Korelasi antar variabel > 0,80)
2	Uji Autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi. Nilai statistik <i>Durbin-Watson</i> yaitu 2,0472. Maka $dU < d < 4-dU$ ($1,7741 < 2,0472 < 2,2259$)
3	Uji Normalitas	Residual data berdistribusi normal (nilai signifikan > 0,05)

Hasil uji ini memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari Prob (*F-statistic*) yaitu 0,662 > 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen pada studi ini pada model regresi secara simultan atau bersamaan tidak berpengaruh pada variabel dependennya.

Uji Koefisien determinasi (R²)

Dilakukan uji R² untuk mengukur sebaik mana kapabilitas model regresi dalam menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Rentang nilai dari uji ini ialah 0 hingga 1. Semakin dekat dengan nilai 1, semakin banyak informasi yang diberikan oleh variabel independen untuk meramalkan variasi dalam variabel dependennya. Diperoleh nilai *R-squared* yaitu 0,010774 atau 1,07% yang berarti bahwa variabel independen mampu mendeskripsikan variasi variabel dependen yaitu 1,07% sedangkan 98,93% sisanya dekripsikan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada variabel ini.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi pemoderasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat dampak dari variabel independen pada variabel terikat dimoderasi oleh variabel pemoderasi yaitu komite audit. Persamaan MRA ialah sebagai berikut.

$$Y_{it} = 6,062 + 1,072X_{1it} + 21,941X_{2it} + (-5,861)X_{3it} + 0,993Z_{it} + (-0,240)X_1 * Z_{it} + (-20,034)X_2 * Z_{it} + 0,905X_3 * Z_{it} + \epsilon_{it} \tag{3}$$

Uji Hipotesis (Pemoderasi)

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Berdasarkan hasil uji variabel moderasi yang ditunjukkan pada tabel di atas dengan menggunakan *random effect model*. Hipotesis keempat adalah Komite audit memoderasi hubungan *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil H4 diperoleh nilai signifikan variabel interaksi yaitu 0,013 < 0,05 yang artinya signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit ini berperan untuk memoderasi hubungan *external pressure* pada *fraudulent financial reporting*. Maka **H4 diterima**.

Hipotesis kelima adalah Komite audit memoderasi hubungan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil H5 diperoleh nilai signifikan variabel interaksi yaitu 0,230 > 0,05 tidak memiliki tingkat signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit tidak berperan untuk memoderasi hubungan *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. Maka **H5 ditolak**.

Hipotesis keenam adalah Komite audit memoderasi hubungan *audit tenure* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil H6 diperoleh nilai signifikan variabel interaksi yaitu 0,000 < 0,05 yang artinya signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit ini berperan untuk memoderasi hubungan *audit tenure* pada *fraudulent financial reporting*. Maka **H6 diterima**.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	6,063	1,093	5,544	0,000
X1	-0,575	0,647	-0,889	0,375
X2	-0,071	0,064	-1,096	0,274
X3	-0,367	1,064	-0,344	0,730

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat berapa persen variasi dari variabel independennya dan dari variabel interaksi di MRA atau model regresi moderasi menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Diperoleh nilai *R-squared* yaitu 0,894310 atau 89,43%. Ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen dengan dimoderasi komite audit memiliki kemampuan untuk menjelaskan sebanyak 89,43%

variasi variabel dependennya. Sementara itu, 10,57% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti distudi ini.

Pembahasan

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian, terungkap bahwa *external pressure* mempunyai nilai probabilitas yaitu 0,375 menunjukkan adanya hubungan dari *external pressure* dan *fraudulent financial reporting*. Namun, nilai signifikansi ialah 0,05 mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari *external pressure* pada *fraudulent financial reporting*. Sehingga disimpulkan H1 diterima.

Meskipun sebuah perusahaan memiliki banyak utang namun masih mampu membayar tagihannya karena perusahaan memiliki lebih banyak barang berharga yang dimilikinya. Jadi, perusahaan tidak merasa tertekan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Perusahaan masih memiliki opsi untuk mengeluarkan ulang saham atau menerbitkan kembali saham dengan tujuan mendapatkan dana dari para investor, selain mendapat sumber pembiayaan melalui hutang kepada kreditor. Temuan hasil studi ini tidak konsisten dengan yang diterangkan pada teori keagenen. Teori keagenen mengatakan bahwa ketika perusahaan berada dibawah banyak tekanan, manajemen mungkin lebih peduli pada diri sendiri dari pada perusahaan. Manajemen dapat melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan hanya untuk melindungi kepentingan mereka sendiri.

Sementara hasil studi ini mengindikasikan bahwa perusahaan *properti* dan *real estate* tidak mengalami *external pressure* yang utamanya pada utang yang mereka miliki. Situasi ini mengakibatkan manajemen tidak berkeinginan untuk bertindak *fraudulent financial reporting* guna menghindari risiko tuntutan dari para kreditor. Keyakinan bahwa agen dan prinsipal memiliki tujuan yang serupa mengakibatkan agen akan berprilaku sejalan dengan kepentingan dari prinsipal dan pengawasan serta kontrol yang memadai dari pihak prinsipal akan mengecilkan kemungkinan manajemen melakukan tindakan *fraud*.

Temuan studi ini sesuai dengan studi dari Mardiana & Jantong (2020), Ratnasari & Solikhah (2019) dan Iqbal & Murtanto (2016) membuktikan bahwa *external pressure* tidak berdampak pada *fraudulent financial reporting*. Ketika sebuah perusahaan berada di bawah tekanan dari luar seperti pemberi pinjaman dan investor, itu tidak berarti perusahaan harus menipu dan berbohong tentang keuangan perusahaan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Temuan studi ini tidak sejalan dengan studi Mardiani dkk. (2017) dan Widarti (2015) yang memberi pembuktian bahwa *external pressure* memiliki dampak juga signifikan pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Adanya kondisi *external pressure* memberi suatu dorongan untuk mendapatkan lebih banyak uang dari sumber luar seperti pinjaman sehingga memungkinkan melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukannya.

Tabel 4. Hasil Uji F (Tanpa moderasi)

F-statistic	Prob (F-statistic)	Keterangan
0,530	0,662	Tidak signifikan

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian, terungkap bahwasanya *financial target* mempunyai nilai profitabilitas yaitu 0,274 menunjukkan adanya korelasi dari *financial target* dan *fraudulent financial reporting*. Namun, nilai signifikansi ialah 0,05 mengindikasikan tidak ada dampak secara signifikan dari *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. Sehingga disimpulkan H2 ditolak. Perusahaan yang menargetkan ROA secara besar atau kecil tidak membuat manajemen cenderung melakukan hal-hal yang tidak jujur.

Financial target terkait dengan konsep teori keagenan yang menerangkan bahwasanya agen dan juga prinsipal mempunyai harapan serta memiliki tujuan masing-masing. Kaitannya terdapat pada tujuannya biasanya untuk mendapat untuk dalam jumlah tertentu, manajemen sebagai orang yang bertanggung jawab ingin melakukan kinerja dengan baik dengan tujuan memperoleh tambahan insentif. Hasil studi ini berlawanan dengan teori keagenan, besarnya target laba atau ROA tidak membuat perbedaan apakah manajemen akan melakukan hal yang tidak jujur atau tidak. Bisa jadi karena menurut manajemen tujuan masih wajar dan bisa dicapai, sehingga tidak merasa tertekan untuk berbuat *fraudulent financial reporting*.

Financial target juga berhubungan dengan *fraud triangle theory*. Terkadang orang mungkin tergoda untuk melakukan sesuatu yang tidak jujur untuk mencapai tujuan keuangan. Ini bisa terjadi jika mereka merasa tertekan, melihat peluang, dan mengemukakan alasan untuk membenarkan tindakan mereka. Namun, hasil studi ini berlawanan pada *fraud triangle theory* dari Cressey (1953). Meskipun manajemen dihadapkan pada faktor-faktor tersebut, mereka tidak melakukan hal curang karena mereka yakin masih dapat mencapai tujuan mereka tanpa melakukan hal curang.

Temuan studi ini konsisten pada studi Tamalia & Andayani (2021), Ratnasari & Solikhah (2019) serta juga Iqbal & Murtanto (2016) yang membuktikan bahwa *financial target* tidak berdampak pada *fraudulent financial reporting*. Prestasi perusahaan disuatu periode akan direpresentasikan melalui ROA. Jika ROA pada tahun sebelumnya mencapai angka yang tinggi, maka ini akan berdampak pada peningkatan ROA pada tahun berikutnya. Sehingga perusahaan atau investor memiliki keyakinan tinggi untuk melakukan berinvestasi dan manajemen akan terus berusaha mempertahankan ROA pada perusahaan tersebut. Temuan studi ini berlainan dengan studi dari Mardiana & Jantong (2020) serta Santoso (2019), mengindikasikan bahwa *financial target* berdampak pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Pada hasil pengujian terungkap bahwasanya *audit tenure* mempunyai profitabilitas 0,730 menunjukkan adanya hubungan dari *audit tenure* dan *fraudulent financial reporting*. Namun, signifikansi 0,05 memperlihatkan tidak ada dampak signifikan dari *audit tenure* pada *fraudulent financial reporting*. Masa audit yang lebih lama dikaitkan dengan sedikit kecurangan, tetapi tidak berarti tidak ada kecurangan sama sekali, namun kecurangannya menurun. Sehingga H3 diterima.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Pemoderasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	6,062	0,424	14,274	0,000
X1	1,072	0,721	1,487	0,139
X2	21,941	18,275	1,200	0,231
X3	-5,861	0,605	-9,686	0,000
Z	0,993	0,131	7,552	0,000
X1_Z	-0,240	0,096	-2,491	0,013
X2_Z	-20,034	16,633	-1,204	0,230
X3_Z	0,905	0,064	13,993	0,000

Sumber: Hasil *output* Eviews 12

Berdasarkan *fraud triangle theory*, *fraud* mempunyai tiga sifat yaitu tekanan, peluang dan rasiolisasi. Seorang auditor independen memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* terlebih lagi lamanya *audit tenure* pada perusahaan tersebut karena antara pihak auditor dan manajemen telah memiliki hubungan yang cukup baik disebabkan *audit tenure* yang lama. Jika orang yang sama memeriksa catatan keuangan perusahaan untuk waktu yang lama, mereka mungkin mulai menjadi

kurang mandiri dan tidak memperhatikan atau memberi tahu siapa pun tentang kecurangan laporan keuangan.

Tapi pada temuan studi ini berlawanan dengan konsep di *fraud triangle theory*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika auditor melakukan audit diperusahaan untuk waktu yang lama, kecil kemungkinan perusahaan melakukan kesalahan dengan laporan keuangan mereka. Hal ini terjadi karena saat auditor melakukan proses audit di perusahaan dalam jangka waktu panjang, mereka belajar banyak tentang cara kerja perusahaan dan dapat mencegah hal buruk terjadi dengan laporan keuangan.

Hasil studi ini sejalan dengan studi Sadeli dkk. (2013) membuktikan bahwas *audit tenure* tidak berdampak pada *fraudulent financial reporting*. ketika auditor telah bekerja dengan perusahaan untuk waktu yang lama, itu tidak membuat mereka cenderung melakukan kesalahan dengan laporan keuangan. Tetapi jika tidak ada orang lain yang memeriksa pekerjaan manajemen, mungkin ada masalah. Memiliki auditor independen dapat membantu menghentikan atau menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan kesalahan dengan laporan keuangan mereka.

Hasil studi ini berlawanan dengan studi Ritonga dkk. (2020), memperoleh bahwa *audit tenure* berdampak pada *fraudulent financial reporting*. Ritonga dkk. (2020) beranggapan bahwa semakin bertambah lamanya relasi antara KAP dan klien, maka memungkinkan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin meningkat. Fakta ini didukung oleh beberapa kasus, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *audit tenure* yang panjang terlibat dalam praktik semacam ini. Misalnya, dapat dilihat pada insiden *British Telecom* dan *Price Waterhouse Coopers (PWC)*.

Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Antara *External pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian diketahui bahwa *external pressure* dengan moderasinya komite audit bernilai signifikansi yaitu $0,013 < 0,05$, yang artinya komite audit berperan untuk memoderasi kaitan dari *external pressure* pada *fraudulent financial reporting*. Sehingga disimpulkan H4 diterima.

Teori keagenan menerangkan terkait adanya hubungan dari agen dan orang yang bertanggung jawab menjalankan wewenang pada perusahaan yaitu prinsipal atau manajer. Penanggung jawab, yang disebut manajer mengetahui lebih banyak tentang perusahaan daripada mereka yang memiliki saham disitu. Situasi ini bisa menjadi permasalahan saat manajer merasakan dorongan untuk memperlihatkan perusahaan lebih positif daripada kenyataannya. Hasil studi ini berlawanan dengan teori keagenan karena jika ada orang yang mengawasi dengan cermat dan memastikan semuanya dilakukan dengan benar, seperti komite audit maka dapat membantu mencegah manajer melakukan kecurangan dengan keuangan diperusahaan.

Hasil studi ini serupa dengan studi Mardiana & Jantong (2020) dan juga Mardiani dkk. (2017), bahwa komite audit berkapasitas untuk memperkuat dampak dari *external pressure* pada *fraudulent financial reporting*. Dimana ketika sebuah perusahaan menghadapi banyak tekanan dari luar yang dapat mendorong melaporkan informasi keuangan palsu, memiliki komite audit yang kuat dapat membantu mencegah hal ini terjadi. Hasil studi ini berlawanan dengan Murtanto & Sandra (2019), memperoleh bahwa komite audit tidak berkapasitas menjadi moderasi pada korelasi *external pressure* pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Antara *Financial target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa *financial target* dengan moderasinya ialah komite audit bernilai signifikansi $0,230 > 0,05$ berarti komite audit tidak berkapasitas memoderasi hubungan *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. Maka dari itu H5 ditolak.

Berdasarkan teori keagenan seringkali manajemen mungkin tidak berbagi informasi penting dengan orang lain seperti investor. Ini dapat mempersulit semua orang untuk membuat keputusan yang baik bersama. Manajemen mungkin juga hanya memikirkan prioritas sendiri daripada orang lain. Hasil studi ini serasi dengan konsep diteori keagenan, komite audit yang kurang baik dalam mengurangi konflik antara agen dan prinsipal. Saat berada dalam tekanan harus memenuhi *financial target* karena situasi ketidakstabilan keuangan manajemen memiliki kemungkinan melakukan *fraudulent financial reporting*. Untuk mencegah manajemen perusahaan melakukan kecurangan maka dibutuhkan komite audit yang dapat membantu memastikan tidak terjadi konflik serta dapat membantu mencegah terjadinya tindak kecurangan ini.

Studi ini menemukan hasil berlainan dengan studi Mardiani dkk. (2017), Sugita dkk. (2018) serta Tamalia & Andayani (2021), memperoleh bahwa komite audit memiliki kapabilitas memoderasi relasi dari *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. Namun hasil studi ini serupa pada studi Mardiana & Jantong (2020) dan Januanto (2018) yang menemukan hasil bahwa komite audit tidak memiliki kapabilitas memoderasi relasi *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. Walaupun perusahaan tidak berhasil mencapai *financial target* yang dibuat, apabila komite audit perusahaan beroperasi dengan baik hal ini tidak akan menimbulkan tekanan pada manajemen untuk terlibat pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Antara *Audit Tenure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pada tabel 5 diketahui bahwa *audit tenure* dengan moderasinya komite audit bernilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya komite audit memoderasi hubungan *audit tenure* pada *fraudulent financial reporting*. dapat ditarik kesimpulan bahwa H6 diterima. Dalam teori keagenan, ketika orang memiliki kepribadian yang berbeda dan kepentingan yang berbeda pula, ini bisa menjadi sebab mereka terlibat melakukan tindakan merugikan seperti kecurangan tentang laporan keuangan. Ini terjadi karena orang biasanya lebih peduli pada diri mereka sendiri dari pada orang lain.

Namun, studi ini tidak sesuai dengan teori keagenan, meskipun auditor memiliki kepentingan yang mungkin berbeda dengan perusahaan dan *audit tenure* pada suatu perusahaan cukup lama namun dengan komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan serta melakukan pengawasan yang cermat, hal ini akan mencegah terjadi tindak *fraudulent financial reporting* yang mungkin juga dapat terjadi karena jangka waktu yang panjang dari auditor independen dan perusahaan. Studi ini memperoleh hasil yang serupa dengan studi Ritonga dkk. (2020), memperoleh bahwa komite audit memiliki kapabilitas memoderasi relasi *audit tenure* pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

KESIMPULAN

Dari temuan pengujian H1 menyatakan bahwa *external pressure* tidak berdampak secara signifikan pada *fraudulent financial reporting*. H1 diterima. Dari temuan pengujian H2 menyatakan bahwasanya *financial target* tidak berdampak secara signifikan pada *fraudulent financial reporting*. H2 ditolak. Dari temuan pengujian H3 menyatakan bahwasanya *audit tenure* tidak berdampak secara signifikan pada *fraudulent financial reporting*. H3 diterima. Temuan dari pengujian H4 menyatakan bahwasanya komite audit berkapabilitas menjadi moderasi relasi *external pressure* pada *fraudulent financial reporting*. H4 dapat diterima. Temuan dari pengujian H5 menyatakan bahwasanya komite audit tidak berkapabilitas menjadi moderasi relasi *financial target* pada *fraudulent financial reporting*. H5 pun ditolak. Temuan dari pengujian H6 memperoleh bahwasanya komite audit berkapabilitas menjadi moderasi relasi *audit tenure* pada *fraudulent financial reporting*. H6 dapat diterima.

Implikasi teoritis dari studi ini, diharapkan bisa memberi suatu kontribusi pada pemahaman dan pengetahuan mengenai elemen-elemen yang berpotensi memengaruhi *fraudulent financial reporting*

diperusahaan *properti* dan *real estate* yang dihubungkan dengan teori keagenan. Selain itu, hasil studi ini diharapkan memberikan informasi berharga bagi para entitas dalam upaya meningkatkan kinerja keuangannya. Implikasi praktis bagi perusahaan *properti* yaitu dapat menggunakan sistem yang lebih baik terutama pada *sistem monitoring* agar memastikan semua berjalan dengan baik. Perusahaan *properti* juga dapat meningkatkan *internal control* untuk memastikan perusahaan jujur dalam melakukan pelaporan keuangan. Dengan cara ini, perusahaan dapat memberikan laporan yang akurat tentang keuangan perusahaan dan tidak membohongi pihak lain untuk membuat pilihan yang buruk berdasarkan informasi palsu. Implikasi bagi perusahaan *real estate* yaitu dapat memperkuat otorisasi pemeriksaan keuangan, memperhatikan *external pressure* dan *financial target* yang diberikan kepada pihak manajemen dalam upaya mencegah atau menurunkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Studi ini memiliki potensi untuk menjadi kontribusi pengetahuan tambahan terkait praktik manajemen dalam proses pelaporan keuangan, terutama dalam mengidentifikasi potensi kemungkinan adanya penipuan dalam laporan keuangan yang sudah ada.

Temuan hasil studi ini perusahaan dihimbau untuk dapat meningkatkan sistem yang lebih baik seperti pada *sistem monitoring* dan *internal control*, memperkuat otorisasi pemeriksaan keuangan, memperhatikan *external pressure* dan *financial target* yang diberikan kepada pihak manajemen agar dapat menghindari terjadinya tindakan *fraudulent financial reporting*. Disarankan studi berikutnya untuk mempertimbangkan penggunaan sampel dari sektor-sektor yang beragam seperti sektor manufaktur dan sektor perbankan yang juga memiliki sampel yang cukup banyak serta memiliki kompleksitas operasional dan keuangan yang cukup rumit. Para peneliti dapat memperpanjang jangka waktu studinya untuk mendapatkan studi yang lebih komprehensif. Bagi studi berikutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan dengan memasukkan variabel-variabel independen tambahan lain. Penambahan jumlah variabel agar dapat diketahui apakah penggunaan variabel lain diluar variabel yang telah diselidiki memiliki potensi untuk mempengaruhi tindakan *fraudulent financial reporting*, serta agar hasil yang diperoleh tidak hanya terpaku hanya pada variabel *external pressure*, *financial target*, dan *audit tenure* saja. Disarankan pula untuk mempertimbangkan penerapan proksi lain selain yang telah diditerapkan distudi ini. Seperti, menggunakan proksi FREET (total arus kas bebas) dipengukuran *external pressure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Analisis *Fraud* Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori *Fraud* Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Dimuk, M., Jatiningrum, C., & Gumanti, M. (2022). Mendeteksi Faktor *Fraud* Pada Laporan Keuangan dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *ECo-Fin*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Deil, S. A. F. (2014). *Enron, Skandal Besar Perusahaan Energi yang Cekik Investor*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2031867/enron-skandal-besar-perusahaan-energi-yang-cekik-investor>
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariate Program Edisi 7* (7th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Properti* Dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016, Jakarta, Indonesia, 2016*. Trisakti University, 2016.
- Januanto, M. I. M. (2018). Analisis *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan *Corporate Goverment* Sebagai Variable Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Accounting, Trusted, Inspiring, Authentic Journal*, 2(2), 1–13.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Simposium Nasional Akuntansi XX. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 1–13.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mardiana, A., & Jantong, A. (2020). Peranan Komite Audit dalam Hubungan *Pressure dan Financial Statement Fraud*. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(3), 14–30. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/723/0>
- Mardiani, S., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 476–484.
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Tingkat *Accounting Irregularities* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Panji, A. (2015). *Terbukti Palsukan Laporan Keuangan, CEO Toshiba Minta Maaf*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150805180925-185-70301/terbukti-palsukan-laporan-keuangan-ceo-toshiba-minta-maaf>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Ritonga, M. H., Sari, D. R., Putra, N., & Umar, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (Beneish M-Score) Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.25105/pdk.v5i1.6415>
- Sadeli, D., Apandi, R. N. N., & Caesarriani, R. M. (2013). Pengaruh Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Akrua Diskresioner. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.17509/jrak.v1i1.6569>
- Santoso. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sugita, M., Darlis, E., & Rofika. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB*, 1(1), 1–15.
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Senapan.Upnjatim.Ac.Id*, 1(1), 49–60. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/23>
- Widarti. (2015). *Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efekindonesia (BEI)*. 99.
- Zulfa, F., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 41–60. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/863>

